

Faktor Penghambat Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Pada Rumah Sakit Swasta Di Indonesia

Ratna Susanti¹

*¹Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul
ratnasus.rstdd@esaunggul.ac.id*

Abstract

Hospitals are public organizations that require fast and accurate service for all users in their surrounding areas. Therefore, an integrated system for all types of services is necessary. The implementation of a Hospital Management Information System (SIMRS) plays a crucial role in improving operational efficiency and the quality of healthcare services. However, its implementation in various private hospitals in Indonesia still faces several challenges. This study aims to identify factors hindering the successful implementation of SIMRS in private hospitals. The research approach used a qualitative survey with a descriptive approach. The analysis results indicate that limited infrastructure, human resource capacity, financing aspects, organizational resistance, and regulatory issues are the main obstacles to SIMRS implementation. These findings are expected to serve as a reference for hospital management in formulating more effective strategies to overcome these obstacles, thus ensuring optimal SIMRS utilization.

Keywords: *SIMRS, implementation, inhibiting factors, private hospitals*

Abstrak

Rumah sakit adalah salah satu organisasi publik yang memerlukan kecepatan dan ketepatan pelayanan bagi seluruh masyarakat pengguna di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu diperlukan adanya system yang terintegrasi untuk semua jenis pelayanan. Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) memegang peran penting dalam meningkatkan efisiensi operasional dan mutu pelayanan kesehatan. Meskipun demikian, proses implementasinya di berbagai rumah sakit swasta di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat keberhasilan penerapan SIMRS pada rumah sakit swasta. Pendekatan penelitian menggunakan metode survei kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur, kemampuan sumber daya manusia, aspek pembiayaan, resistensi organisasi, serta isu regulasi merupakan hambatan utama dalam proses implementasi SIMRS. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi manajemen rumah sakit dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi kendala tersebut, sehingga pemanfaatan SIMRS dapat berjalan secara optimal.

Kata kunci: SIMRS, implementasi, faktor penghambat, rumah sakit swasta

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, pemanfaatan teknologi informasi mengalami perkembangan yang signifikan dan mendorong perubahan cara organisasi kesehatan dalam mengelola layanan dan informasi klinis. Digitalisasi tidak lagi dipandang sebagai sebuah modernisasi, tetapi telah menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan ketepatan, kecepatan, dan efektivitas layanan kesehatan. Rumah sakit sebagai pusat layanan medis dituntut untuk terus beradaptasi dengan perubahan tersebut melalui pemanfaatan teknologi yang mampu memperbaiki kualitas layanan dan efisiensi tata kelola internal.

Salah satu pilar utama dalam transformasi digital rumah sakit adalah penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Dalam praktik operasional rumah sakit, SIMRS berfungsi sebagai faktor kunci dari sistem yang menghubungkan proses administratif, klinis, dan manajerial ke dalam satu alur informasi terpadu. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini dapat meningkatkan koordinasi antar unit, mempercepat akses informasi, dan memperbaiki mutu pengambilan keputusan manajerial maupun klinis.

Meskipun manfaat SIMRS sangat signifikan, implementasinya di Indonesia terutama pada rumah sakit swasta masih menghadapi berbagai kendala. Tantangan yang umum ditemukan antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya keterampilan digital SDM, resistensi terhadap perubahan budaya kerja, dan minimnya dukungan manajemen dalam memastikan keberlanjutan sistem. Hal ini membuat SIMRS sering kali tidak dijalankan optimal dan hanya berfungsi sebagai pemenuhan regulasi. Temuan lain menunjukkan bahwa sebagian rumah sakit menghadapi kendala teknis seperti sistem yang tidak stabil, ketidaksiapan perangkat, serta kurangnya pelatihan intensif bagi tenaga kesehatan.

Penelitian dalam konteks penerapan SIMRS juga menegaskan bahwa proses digitalisasi tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan organisasi dan budaya kerja. Resistensi pengguna, terutama tenaga kesehatan yang terbiasa dengan sistem manual, menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat efektivitas penggunaan SIMRS. Oleh karena itu, implementasi SIMRS membutuhkan pendekatan komprehensif, termasuk pelatihan berkelanjutan, penguatan komitmen manajemen, serta evaluasi rutin untuk memastikan sistem berjalan sesuai tujuan.

Dengan demikian, keberhasilan SIMRS tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, budaya organisasi, dan tata kelola manajemen perubahan. Memahami faktor-faktor penghambat ini secara mendalam menjadi langkah penting agar rumah sakit mampu merumuskan strategi yang tepat sehingga manfaat SIMRS dapat dirasakan secara nyata oleh tenaga kesehatan, manajemen, dan terutama oleh pasien sebagai penerima layanan utama. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan berikut: Faktor apa saja yang menjadi penghambat utama dalam implementasi SIMRS pada rumah sakit swasta di Indonesia, dan langkah apa yang paling efektif untuk mengatasinya?

LANDASAN TEORI & KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya penggunaan teknologi informasi di sektor kesehatan yang secara signifikan mengubah cara rumah sakit memberikan layanan. Pemanfaatan teknologi digital telah menjadi kebutuhan utama untuk memungkinkan layanan yang lebih cepat, akurat, dan terkoordinasi, sebagaimana tercermin dalam berbagai penelitian mengenai percepatan digitalisasi dan implementasi sistem informasi rumah sakit.

Dalam konteks Indonesia, tuntutan digitalisasi semakin kuat seiring meningkatnya kebutuhan akan integrasi data, transparansi proses, serta kualitas layanan yang lebih baik. Rumah sakit dituntut mengoptimalkan sistem digital untuk memenuhi kebutuhan operasional dan klinis, sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan pola kerja tenaga kesehatan dan kebutuhan pasien yang berkembang.

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dikembangkan untuk mengintegrasikan berbagai proses layanan, termasuk administrasi pasien, rekam medis elektronik, farmasi, logistik, keuangan, dan pengelolaan SDM. SIMRS terbukti mampu meningkatkan koordinasi antarunit, mempercepat aliran informasi, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data, sehingga berperan strategis dalam peningkatan mutu dan efisiensi layanan rumah sakit.

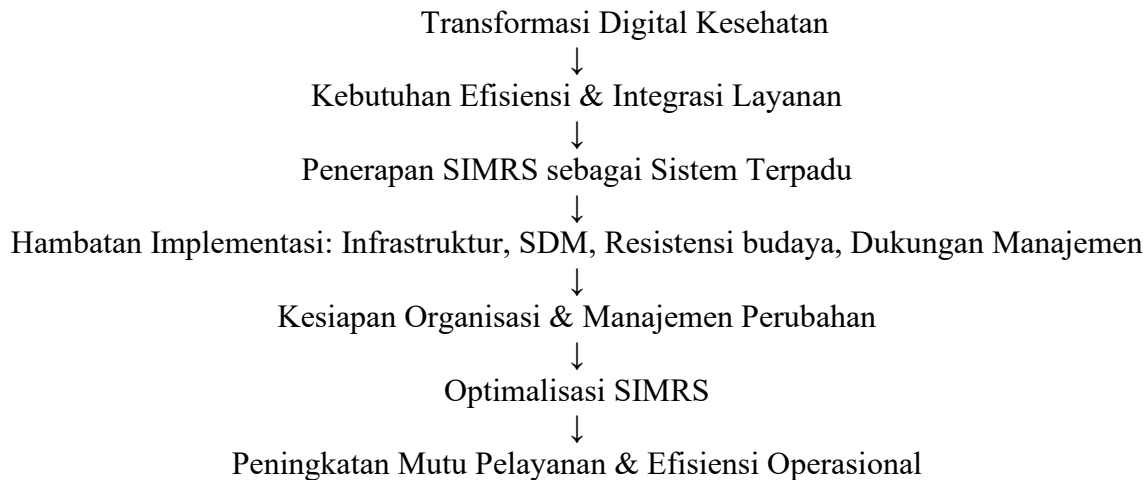
Namun, implementasi SIMRS di rumah sakit Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Hambatan mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital SDM, resistensi terhadap perubahan budaya kerja manual, kesenjangan SOP, lemahnya dukungan manajerial, serta permasalahan integrasi dengan sistem digital eksternal yang banyak ditemukan pada penelitian sebelumnya.

Selain aspek teknis, keberhasilan implementasi SIMRS sangat dipengaruhi oleh kesiapan organisasi. Pendekatan manajemen perubahan diperlukan untuk membangun budaya kerja yang mendukung digitalisasi, meningkatkan kompetensi SDM, memperkuat komitmen pimpinan, serta memastikan proses evaluasi berjalan berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan dalam model evaluasi HOT-Fit.

Dengan mengatasi berbagai hambatan tersebut, SIMRS memiliki potensi besar untuk meningkatkan kecepatan layanan, akurasi pencatatan, efisiensi operasional, serta mutu pelayanan secara keseluruhan. Optimalisasi SIMRS tidak hanya mendukung kebutuhan administrasi rumah sakit, tetapi juga meningkatkan keselamatan pasien, transparansi informasi, dan kualitas pengambilan keputusan klinis. (Sri Hajjah Purba et al., 2024)

Berbagai cara dilakukan dalam implementasi SIMRS mengingat sangat diperlukannya SIMRS yang nantinya akan berkolaborasi dan linked ke platform dari Dinas Kesehatan yang diwajibkan dimiliki oleh semua rumah sakit dalam rangka mendukung program Kesehatan nasional. Selain diperlukan secara eksternal, SIMRS juga diperlukan untuk internal yaitu untuk pengambilan Keputusan manajemen baik terkait masalah keuangan maupun masalah pelayanan Kesehatan pasien.

Berikut kerangka acuan yang menjadikan dasar dalam mengkaji faktor penghambat implementasi SIMRS di rumah sakit swasta:



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pengalaman langsung para pengguna Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) secara mendalam, tanpa intervensi ataupun manipulasi variabel penelitian. Metode kualitatif deskriptif lazim digunakan dalam penelitian implementasi sistem informasi kesehatan karena mampu menangkap realitas penggunaan sistem berdasarkan sudut pandang pengguna sebagaimana digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya seperti (Aji et al., n.d.; Fauziah & Mulyanti, 2023; Manajemen Rumah Sakit Di RSUD Bahteramas Prov Sultra Kusmiranti et al., n.d.)

Metode survei kualitatif relevan digunakan ketika tujuan penelitian adalah memetakan hambatan implementasi, memahami tantangan teknis maupun non-teknis, serta mengevaluasi kesesuaian antara aspek manusia, organisasi, dan teknologi. Model analitis seperti HOT-Fit (Bayu et al., 2013a, 2013b; Septiyani & Sulistiadi, 2022; Sitompul et al., 2024; Sugiyarto et al., 2024) juga menekankan pentingnya keseimbangan antara ketiga aspek tersebut untuk menjamin keberhasilan sistem. Penelitian kualitatif memungkinkan responden menjelaskan pengalaman mereka secara terbuka, termasuk kendala infrastruktur, alur kerja sistem, budaya organisasi, maupun aspek integrasi sebagaimana ditemukan dalam studi integrasi sistem kesehatan (Barbarito et al., 2012; Brooks, n.d.; Canova-Barrios & Machuca-Contreras, 2022).

Sampel penelitian terdiri dari 30 responden yang berasal dari rumah sakit swasta yang telah mengimplementasikan SIMRS lebih dari satu tahun. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena tidak semua pengguna rumah sakit memiliki pengalaman langsung terkait penggunaan sistem. Teknik ini juga digunakan oleh beberapa penelitian evaluasi SIMRS yang menekankan pentingnya memilih informan yang benar-benar memahami proses implementasi, seperti pada penelitian oleh (Manajemen Rumah Sakit Di RSUD Bahteramas Prov Sultra Kusmiranti et al., n.d.) dan penelitian EMR adoption study (Hossain et al., 2025).

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terbuka yang dirancang untuk menangkap fenomena lapangan secara natural. Format terbuka memberikan ruang bagi responden untuk

menjelaskan hambatan teknis seperti ketidakstabilan jaringan, kapasitas perangkat yang tidak memadai, atau kendala fungsional lainnya; serta hambatan non-teknis seperti resistensi budaya kerja, kurangnya dukungan pimpinan, minimnya pelatihan, dan ketidaksiapan SOP digital (Aji et al., n.d.; Fauziah & Mulyanti, 2023). Instrumen ini merujuk pada banyak penelitian terkait evaluasi SIMRS dan rekam medis elektronik yang menggunakan pendekatan serupa (Hossain et al., 2025)

Proses pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner ke sejumlah tenaga kesehatan, staf administrasi, bagian IT, dan manajemen rumah sakit. Metode ini memungkinkan variasi perspektif yang luas karena setiap kelompok memiliki peran berbeda dalam operasional SIMRS. Penelitian-penelitian implementasi SIMRS sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan sistem tidak hanya ditentukan oleh unit IT, tetapi juga ditentukan oleh pengguna klinis dan manajerial yang berinteraksi langsung dengan system (Manajemen Rumah Sakit Di RSUD Bahteramas Prov Sultra Kusmiranti et al., n.d.).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu pendekatan analisis kualitatif yang bertujuan mengidentifikasi pola makna dan kecenderungan tertentu dari data berbentuk narasi. Teknik ini digunakan karena data yang diperoleh dari kuesioner bersifat deskriptif dan merepresentasikan pengalaman subjektif pengguna SIMRS di lingkungan rumah sakit swasta. Analisis tematik memungkinkan peneliti memahami makna di balik jawaban responden secara lebih mendalam, bukan sekadar menghitung frekuensi kemunculan suatu isu.

Proses analisis dimulai dengan pembacaan menyeluruh terhadap seluruh jawaban responden. Tahap awal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman konteks secara utuh mengenai bagaimana SIMRS diterapkan dan digunakan di masing-masing rumah sakit. Dengan memahami konteks pengalaman responden secara keseluruhan, peneliti dapat menghindari interpretasi yang terpisah dari realitas lapangan dan memastikan bahwa setiap jawaban dipahami sesuai dengan situasi yang dialami oleh responden.

Setelah tahap pemahaman awal, analisis dilanjutkan dengan pengelompokan pertanyaan. Pada tahap ini, setiap pernyataan penting dalam jawaban responden dikelompokkan yang merepresentasikan isu utama yang dibahas. Pengelompokan dilakukan secara sistematis untuk menandai pernyataan-pernyataan yang berulang, terutama yang berkaitan dengan hambatan dalam implementasi SIMRS. Proses ini membantu peneliti menyederhanakan data yang kompleks menjadi unit-unit makna yang lebih terstruktur dan mudah dianalisis. Dari hasil Pengelompokan tersebut, kemudian diidentifikasi tema-tema utama yang mencerminkan pengalaman kolektif para responden.

Tema-tema yang telah terbentuk selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi manusia (human), organisasi (organization), dan teknologi (technology). Pengelompokan ini dilakukan untuk memberikan kerangka analisis yang lebih sistematis dalam memetakan sumber hambatan implementasi SIMRS.

Pada dimensi manusia, temuan umumnya berkaitan dengan kemampuan pengguna dalam beradaptasi dengan sistem digital, tingkat literasi digital, serta resistensi terhadap perubahan dari pola kerja manual ke pola kerja berbasis sistem. Pada dimensi organisasi, hambatan lebih banyak terkait dengan kesiapan budaya kerja, kejelasan dan konsistensi SOP, tingkat dukungan manajemen, serta keselarasan kebijakan internal dengan penggunaan SIMRS.

Sementara itu, pada dimensi teknologi, permasalahan yang muncul mencakup kondisi infrastruktur teknologi, kestabilan sistem, kemudahan atau kompleksitas alur kerja dalam aplikasi, serta keterbatasan integrasi dan integrasi antar sistem yang digunakan.

Penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menangkap pola-pola umum yang muncul secara konsisten di berbagai rumah sakit, meskipun responden berasal dari unit kerja, latar belakang profesi, dan wilayah yang berbeda. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi kesamaan pengalaman antar responden sekaligus memahami variasi konteks implementasi SIMRS. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menggambarkan permasalahan yang bersifat individual, tetapi juga mencerminkan persoalan yang bersifat struktural dan sistemik dalam penerapan SIMRS di rumah sakit swasta.

Selanjutnya, hasil analisis tematik diinterpretasikan dengan menggunakan kerangka HOT-Fit sebagai alat bantu konseptual. Kerangka ini digunakan untuk menilai tingkat kesesuaian antara aspek manusia, organisasi, dan teknologi dalam mendukung implementasi SIMRS. Melalui pemetaan ini, peneliti dapat melihat apakah hambatan yang muncul lebih dominan disebabkan oleh keterbatasan teknologi yang digunakan, kurangnya kesiapan organisasi dalam mengelola perubahan, atau belum optimalnya kesiapan pengguna dalam memanfaatkan sistem secara maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan dari kuesioner dan kerangka konsep Human, Organization, Technology-Fit, analisis ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan implementasi SIMRS. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa permasalahan implementasi SIMRS tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari keterkaitan hubungan antara manusia, organisasi, dan teknologi dalam praktik pelayanan rumah sakit swasta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data dari kuisisioner yang melibatkan 30 responden dengan pertanyaan terbuka, maka akan diperoleh beberapa hasil yang dapat dianalisa lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden merupakan pengguna aktif Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di rumah sakit swasta. Sebagian besar responden telah menggunakan SIMRS selama lebih dari satu tahun, sehingga memiliki pengalaman yang cukup untuk menilai proses implementasi, tingkat pemanfaatan sistem, serta berbagai hambatan yang muncul dalam kegiatan operasional sehari-hari. Lama penggunaan ini menjadi dasar penting bagi responden dalam merefleksikan perubahan pola kerja yang terjadi sejak penerapan SIMRS, baik dari sisi pelayanan klinis maupun administrasi rumah sakit.

Responden berasal dari berbagai unit kerja dengan peran yang berbeda-beda dalam operasional rumah sakit. Keterlibatan tenaga medis dan penunjang medis menunjukkan bahwa SIMRS berpengaruh langsung terhadap proses pelayanan pasien, sementara partisipasi staf administrasi, teknologi informasi, dan manajemen menggambarkan peran sistem dalam mendukung fungsi pengelolaan dan pengambilan keputusan. Keberagaman latar belakang unit kerja ini memperkaya sudut pandang penelitian karena setiap kelompok pengguna berinteraksi dengan SIMRS dalam konteks dan kebutuhan yang berbeda. Dengan demikian, pengalaman yang dihimpun tidak hanya mencerminkan penggunaan sistem dari satu sisi, tetapi memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi SIMRS secara lintas fungsi.

Selain variasi unit kerja, responden juga berasal dari wilayah yang berbeda-beda. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan SIMRS berlangsung dalam konteks organisasi dan

infrastruktur yang tidak selalu seragam. Perbedaan karakteristik rumah sakit, ketersediaan sarana teknologi, serta kesiapan sumber daya manusia di masing-masing wilayah turut memengaruhi cara SIMRS diimplementasikan dan dimanfaatkan. Variasi konteks ini berkontribusi pada beragamnya pengalaman pengguna, terutama dalam hal kecepatan adaptasi, kelancaran sistem, dan dukungan operasional yang tersedia.

Meskipun demikian, hasil kuesioner juga memperlihatkan adanya pola hambatan yang relatif serupa di berbagai rumah sakit, terlepas dari perbedaan lokasi dan karakteristik organisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan dalam implementasi SIMRS tidak hanya bersifat lokal atau kontekstual, tetapi juga mencerminkan permasalahan yang lebih umum dalam penerapan sistem informasi rumah sakit di lingkungan rumah sakit swasta. Dengan memahami gambaran umum responden dan konteks implementasi ini, analisis selanjutnya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman pengalaman pengguna sekaligus mengidentifikasi isu-isu yang muncul secara konsisten.

Berdasarkan hasil kuesioner, proses implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di rumah sakit swasta pada umumnya mengikuti tahapan yang relatif seragam. Tahapan tersebut dimulai dari identifikasi dan analisis kebutuhan, dilanjutkan dengan pemilihan sistem atau vendor yang dianggap sesuai, persiapan infrastruktur pendukung, pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan kepada pengguna, uji coba sistem, hingga penerapan SIMRS secara menyeluruh. Pola tahapan ini menunjukkan bahwa rumah sakit berupaya menjalankan implementasi SIMRS secara terstruktur agar dapat menyesuaikan sistem dengan kebutuhan operasional yang ada.

Dalam praktiknya, sebagian rumah sakit memilih untuk menerapkan SIMRS secara bertahap dengan menjalankan sistem digital bersamaan dengan proses manual. Pendekatan ini dipilih sebagai strategi untuk mengurangi risiko gangguan layanan dan memberikan ruang adaptasi bagi pengguna. Dengan menjalankan dua sistem secara paralel, pengguna memiliki kesempatan untuk memahami alur kerja SIMRS secara perlahan sebelum sepenuhnya beralih dari cara kerja manual yang sudah lama digunakan.

Pendekatan bertahap tersebut dipandang membantu proses adaptasi pada fase awal implementasi, terutama bagi unit kerja yang intensitas penggunaannya tinggi. Pengguna dapat membandingkan alur kerja lama dengan sistem baru, sekaligus menyesuaikan kebiasaan kerja tanpa tekanan perubahan yang terlalu cepat. Bagi sebagian responden, strategi ini memberikan rasa aman karena proses pelayanan tetap dapat berjalan meskipun sistem digital masih dalam tahap penyesuaian.

Namun demikian, hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa penerapan SIMRS secara paralel sering kali berdampak pada lamanya waktu implementasi hingga sistem benar-benar berjalan optimal. Ketika proses manual dan digital berjalan bersamaan, beban kerja pengguna cenderung meningkat karena harus melakukan pencatatan ganda. Kondisi ini dapat menurunkan efisiensi kerja dan memperlambat proses transisi menuju penggunaan SIMRS secara penuh.

Lamanya proses implementasi tersebut umumnya berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur yang belum merata di seluruh unit kerja. Unit yang memiliki kesiapan lebih baik cenderung dapat beradaptasi lebih cepat, sementara unit lain membutuhkan waktu tambahan untuk menyesuaikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SIMRS tidak hanya ditentukan oleh perencanaan awal, tetapi juga oleh kemampuan organisasi

dalam memastikan kesiapan seluruh elemen yang terlibat agar transisi ke sistem digital dapat berjalan lebih efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur-fitur utama dalam Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) telah dimanfaatkan secara luas oleh pengguna. Fitur yang paling sering digunakan meliputi pendaftaran pasien, rekam medis elektronik, pelayanan rawat jalan dan rawat inap, farmasi, laboratorium, radiologi, serta proses penagihan dan kasir. Penggunaan fitur-fitur ini mencerminkan bahwa SIMRS telah berperan langsung dalam mendukung aktivitas pelayanan dan administrasi yang menjadi inti operasional rumah sakit.

Pemanfaatan fitur pendaftaran dan rekam medis elektronik menunjukkan bahwa SIMRS telah digunakan sejak tahap awal pelayanan pasien. Proses pencatatan data pasien, kunjungan, serta pelayanan klinis dilakukan melalui sistem, sehingga informasi dapat diakses oleh unit terkait tanpa harus melakukan pencatatan ulang. Hal ini memberikan kemudahan bagi pengguna dalam menelusuri data pasien dan mendukung kesinambungan pelayanan antar unit.

Pada layanan penunjang seperti farmasi, laboratorium, dan radiologi, penggunaan SIMRS membantu menghubungkan proses pelayanan dengan pencatatan administrasi dan penagihan. Responden menggambarkan bahwa alur pelayanan menjadi lebih terstruktur karena setiap tindakan dan hasil pelayanan tercatat dalam sistem. Kondisi ini menunjukkan bahwa SIMRS tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai penghubung antar proses pelayanan yang sebelumnya berjalan terpisah.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa modul-modul dalam SIMRS telah terintegrasi, sehingga data dapat mengalir dari satu unit ke unit lain sesuai alur pelayanan. Integrasi ini memungkinkan informasi pasien berpindah secara otomatis dari tahap pendaftaran ke pelayanan klinis, penunjang, hingga proses billing. Alur data yang terhubung tersebut dinilai membantu mengurangi kesalahan pencatatan dan mempercepat proses kerja antar unit.

Namun demikian, hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa tingkat integrasi SIMRS belum sepenuhnya seragam di seluruh rumah sakit. Beberapa responden masih menghadapi keterbatasan integrasi, baik antar modul internal maupun dalam koneksi dengan sistem eksternal. Kondisi ini menyebabkan tidak semua proses dapat dilakukan secara sepenuhnya digital, sehingga pengguna masih perlu melakukan penyesuaian tertentu dalam alur kerja.

Keterbatasan integrasi tersebut berdampak pada efisiensi penggunaan SIMRS. Ketika sistem belum sepenuhnya terhubung, sebagian proses masih harus dilakukan secara manual atau melalui langkah tambahan di luar sistem. Hal ini meningkatkan beban kerja pengguna dan mengurangi potensi efisiensi yang seharusnya diperoleh dari penerapan SIMRS secara terpadu. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun fitur-fitur inti SIMRS telah dimanfaatkan secara luas, optimalisasi integrasi sistem masih menjadi tantangan penting dalam implementasinya.

Hambatan Implementasi Berdasarkan Dimensi HOT-Fit

Pada dimensi manusia, temuan kuesioner menunjukkan bahwa tantangan paling menonjol berkaitan dengan kemampuan pengguna dalam menyesuaikan diri terhadap sistem berbasis digital. Peralihan dari pola kerja manual menuju penggunaan SIMRS menuntut perubahan kebiasaan kerja yang tidak selalu dapat dilakukan dengan cepat. Bagi sebagian pengguna, khususnya mereka yang telah lama terbiasa dengan sistem manual, proses perubahan ini membutuhkan waktu adaptasi yang lebih panjang agar dapat dijalankan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari.

Penyesuaian tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga dengan pemahaman terhadap alur kerja baru yang dibentuk oleh sistem. Pengguna dituntut untuk menyesuaikan ritme kerja, urutan proses pelayanan, serta cara pencatatan dan pelaporan yang berbeda dari praktik sebelumnya. Ketika penyesuaian ini belum sepenuhnya tercapai, penggunaan SIMRS cenderung belum optimal dan masih disertai ketergantungan pada kebiasaan kerja lama.

Selain aspek adaptasi, keterbatasan literasi digital juga berperan dalam memengaruhi efektivitas pemanfaatan SIMRS. Sejumlah responden menyampaikan bahwa pemahaman terhadap fitur-fitur yang tersedia masih terbatas, sehingga sistem belum dimanfaatkan secara menyeluruh. Dalam kondisi ini, SIMRS umumnya hanya digunakan pada fungsi dasar, sementara fitur lain yang berpotensi meningkatkan efisiensi kerja belum dimaksimalkan.

Hambatan pada dimensi manusia semakin terasa ketika pelaksanaan pelatihan belum dilakukan secara merata dan berkelanjutan. Meskipun pelatihan awal telah diberikan, sebagian responden menilai bahwa dukungan pembelajaran lanjutan masih belum mencukupi. Tanpa pendampingan tambahan, pengguna mengalami kesulitan untuk memperdalam pemahaman sistem, terutama ketika menghadapi pembaruan fitur atau perubahan alur kerja dalam SIMRS.

Pada dimensi organisasi, hasil kuesioner menunjukkan bahwa kesiapan budaya kerja dan kebijakan internal memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan implementasi SIMRS. Beberapa responden mengungkapkan bahwa belum semua unit kerja menempatkan keberhasilan penggunaan SIMRS sebagai prioritas bersama. Ketika penerapan sistem belum sepenuhnya tertanam dalam budaya organisasi, tingkat komitmen antar unit menjadi bervariasi.

Ketidaksesuaian antara standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku dengan alur kerja SIMRS juga muncul sebagai hambatan organisasi. SOP yang masih berorientasi pada proses manual menyebabkan pengguna harus melakukan penyesuaian tambahan dalam menjalankan tugas. Kondisi ini tidak hanya memicu kebingungan, tetapi juga meningkatkan beban administratif karena pengguna harus menyeimbangkan antara aturan tertulis dan praktik penggunaan sistem.

Selain itu, dukungan manajerial yang belum konsisten turut memengaruhi kecepatan dan kualitas penerapan SIMRS. Perbedaan tingkat perhatian dan pengawasan dari pimpinan menyebabkan proses implementasi berjalan dengan intensitas yang tidak sama antar unit. Unit yang memperoleh dukungan lebih kuat cenderung lebih cepat beradaptasi, sedangkan unit lain memerlukan waktu lebih panjang untuk menyesuaikan diri.

Pada dimensi teknologi, hambatan yang paling sering disampaikan responden berkaitan dengan kesiapan infrastruktur dan stabilitas sistem. Kendala jaringan, keterbatasan perangkat keras, serta kapasitas sistem yang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan operasional menjadi faktor yang memengaruhi kelancaran penggunaan SIMRS. Permasalahan ini berdampak langsung pada aktivitas pelayanan maupun administrasi rumah sakit.

Di samping itu, kompleksitas alur kerja dalam sistem juga menjadi tantangan tersendiri bagi pengguna. Beberapa responden menilai bahwa tampilan dan alur aplikasi belum sepenuhnya ramah pengguna, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu. Kompleksitas ini berpotensi menurunkan kenyamanan pengguna dan memengaruhi tingkat penerimaan terhadap sistem.

Hambatan teknologi lainnya berkaitan dengan keterbatasan integrasi antar sistem. Ketika SIMRS belum sepenuhnya terhubung dengan sistem lain, baik di dalam maupun di luar rumah sakit, proses kerja menjadi kurang efisien dan memerlukan langkah tambahan di luar sistem.

Kondisi ini meningkatkan potensi kesalahan administratif serta mengurangi manfaat integrasi yang diharapkan dari penerapan SIMRS secara menyeluruh.

Pembahasan dalam Kerangka HOT-Fit

Hasil analisis yang ditinjau melalui kerangka HOT-Fit menunjukkan bahwa hambatan dalam implementasi SIMRS tidak muncul secara terpisah, melainkan merupakan hasil dari keterkaitan yang erat antara aspek manusia, organisasi, dan teknologi. Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dalam proses penerapan sistem, sehingga permasalahan yang muncul sering kali bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa gangguan pada satu dimensi dapat berdampak langsung pada dimensi lainnya. Dalam konteks ini, ketika teknologi belum berfungsi secara stabil atau alur sistem dirasakan rumit, kondisi tersebut dapat menurunkan kenyamanan pengguna dalam bekerja. Dampaknya, muncul kecenderungan pengguna untuk enggan memanfaatkan sistem secara penuh. Sebaliknya, ketika pengguna belum siap beradaptasi, sistem yang telah disediakan berpotensi tidak dimanfaatkan secara optimal meskipun secara teknis telah tersedia.

Hubungan antara aspek teknologi dan manusia terlihat jelas dari pengalaman responden. Keterbatasan teknologi, seperti kendala infrastruktur atau keterhubungan antar sistem, sering kali menambah beban kerja pengguna karena diperlukan langkah tambahan di luar sistem. Situasi ini memengaruhi persepsi pengguna terhadap SIMRS, terutama ketika sistem dianggap belum mampu mendukung alur kerja secara efisien sebagaimana yang diharapkan dalam praktik pelayanan sehari-hari.

Interaksi antara aspek organisasi dan manusia juga menjadi faktor penting dalam implementasi SIMRS. Ketika dukungan organisasi belum merata—misalnya melalui kebijakan internal yang belum sepenuhnya selaras atau arahan yang tidak konsisten—tingkat komitmen pengguna dalam memanfaatkan SIMRS menjadi bervariasi. Kondisi ini menyebabkan proses adaptasi berjalan dengan kecepatan yang berbeda antar unit kerja, sehingga penerapan sistem tidak berkembang secara seragam dalam satu rumah sakit.

Selain itu, hubungan antara organisasi dan teknologi turut memengaruhi efektivitas penerapan SIMRS. Kesiapan organisasi menentukan bagaimana teknologi diterapkan, dikelola, dan disesuaikan dengan proses kerja yang ada. Ketika SOP dan alur kerja belum diselaraskan dengan sistem, teknologi berisiko digunakan hanya sebagai pelengkap administratif, bukan sebagai alat yang benar-benar mendukung peningkatan kinerja layanan dan efisiensi operasional.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SIMRS tidak dapat dicapai hanya dengan menghadirkan teknologi yang dianggap memadai. Diperlukan kesiapan organisasi dalam mengelola perubahan, termasuk membangun komitmen lintas unit, menyelaraskan kebijakan internal, serta menyediakan dukungan yang mendorong penggunaan sistem secara konsisten. Di sisi lain, penguatan kapasitas pengguna juga menjadi aspek penting agar pengguna tidak hanya mampu mengoperasikan SIMRS, tetapi juga memahami tujuan dan peran sistem dalam mendukung pekerjaan mereka.

Secara keseluruhan, kerangka HOT-Fit membantu menjelaskan bahwa implementasi SIMRS merupakan proses yang menuntut keselarasan antar dimensi. Ketika aspek manusia, organisasi, dan teknologi berjalan searah, peluang pemanfaatan sistem secara optimal menjadi lebih besar. Sebaliknya, jika salah satu aspek tertinggal, hambatan cenderung muncul dan

memengaruhi aspek lainnya, sehingga stabilitas dan keberlanjutan implementasi SIMRS menjadi sulit untuk dipertahankan.

Sikap Pengguna terhadap Keberlanjutan SIMRS

Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa meskipun responden menghadapi berbagai kendala selama proses implementasi SIMRS, mayoritas tetap memilih untuk mempertahankan penggunaan sistem tersebut dalam aktivitas operasional sehari-hari. Pilihan ini menunjukkan bahwa SIMRS telah diterima sebagai bagian dari mekanisme kerja rumah sakit, walaupun penerapannya masih disertai dengan sejumlah tantangan yang belum sepenuhnya terselesaikan.

Penerimaan pengguna terhadap SIMRS banyak dipengaruhi oleh pengalaman langsung mereka dalam menggunakan sistem tersebut. Responden merasakan bahwa kehadiran SIMRS memberikan kontribusi positif terhadap kelancaran pekerjaan, khususnya dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan data dan alur pelayanan. Aktivitas yang sebelumnya memerlukan waktu dan tenaga lebih besar kini dapat dilakukan dengan lebih cepat melalui dukungan sistem, sehingga proses kerja menjadi lebih tertata.

Kemudahan akses terhadap data juga menjadi faktor penting yang mendorong pengguna untuk terus memanfaatkan SIMRS. Responden menilai bahwa informasi pasien dan data layanan dapat diakses secara lebih terpusat, sehingga mempermudah koordinasi antar unit kerja. Akses data yang lebih mudah ini membantu pengguna dalam menjalankan tugas, terutama ketika dibutuhkan informasi secara cepat untuk mendukung proses pelayanan.

Selain itu, responden merasakan adanya percepatan pelayanan dan peningkatan ketertiban pencatatan sejak menggunakan SIMRS. Pencatatan berbasis sistem dinilai mampu mengurangi potensi kesalahan yang sering terjadi pada proses manual. Data yang tersimpan dalam sistem dianggap lebih rapi dan mudah ditelusuri kembali, sehingga mendukung kelancaran pelayanan sekaligus pengelolaan administrasi rumah sakit.

Secara umum, sikap pengguna terhadap keberlanjutan SIMRS mencerminkan kesadaran bahwa digitalisasi merupakan kebutuhan dalam operasional rumah sakit. Walaupun proses adaptasi masih berlangsung dan berbagai hambatan masih ditemui, pengguna tetap memandang SIMRS sebagai sistem yang memberikan manfaat nyata. Sikap ini menunjukkan bahwa keberlanjutan penggunaan SIMRS sangat bergantung pada upaya perbaikan yang berkesinambungan agar sistem semakin selaras dengan kebutuhan pengguna dan kondisi kerja di rumah sakit swasta.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di rumah sakit swasta memerlukan pendekatan yang komprehensif. Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa hambatan yang muncul selama implementasi tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan antara aspek manusia, organisasi, dan teknologi. Oleh karena itu, upaya peningkatan implementasi SIMRS tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi perlu dirancang secara terpadu agar sistem dapat berfungsi dengan lebih efektif.

Salah satu implikasi utama dari temuan tersebut adalah pentingnya penguatan kapasitas sumber daya manusia. Responden menggambarkan bahwa keterbatasan pemahaman pengguna serta proses adaptasi yang belum berjalan optimal menjadi faktor penghambat dalam pemanfaatan SIMRS. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi pengguna melalui program

pelatihan yang lebih merata dan berkelanjutan, sehingga pengguna dapat memanfaatkan sistem sesuai dengan fungsi dan alur kerja yang tersedia.

Selain aspek sumber daya manusia, peran organisasi juga menjadi implikasi penting dalam mendukung keberhasilan implementasi SIMRS. Hasil penelitian menegaskan bahwa kesiapan budaya kerja, kejelasan kebijakan internal, dan konsistensi dukungan dari manajemen berpengaruh terhadap tingkat penerimaan dan penggunaan sistem di berbagai unit kerja. Oleh karena itu, rumah sakit perlu memastikan bahwa kebijakan dan standar operasional prosedur yang diterapkan selaras dengan alur kerja SIMRS agar proses adaptasi pengguna dapat berlangsung lebih lancar.

Dari sisi teknologi, temuan kuesioner menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur dan kestabilan sistem masih menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi SIMRS. Kendala teknis yang belum sepenuhnya teratasi berpotensi menurunkan kenyamanan pengguna dan menghambat pemanfaatan sistem secara optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa pemeliharaan serta penyesuaian teknologi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar SIMRS mampu mendukung kebutuhan operasional rumah sakit secara konsisten.

Secara keseluruhan, implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan SIMRS berpotensi memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan mutu pelayanan dan efisiensi operasional rumah sakit swasta apabila dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi. Ketika aspek manusia, organisasi, dan teknologi diperkuat secara seimbang, SIMRS dapat dimanfaatkan secara lebih optimal dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan pengembangan sistem informasi di lingkungan rumah sakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dihimpun melalui kuesioner terhadap 30 responden pengguna aktif Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di rumah sakit swasta, dapat disimpulkan bahwa SIMRS telah berperan penting dalam mendukung operasional rumah sakit, baik pada aspek pelayanan klinis maupun administrasi. Mayoritas responden telah menggunakan SIMRS selama lebih dari satu tahun, sehingga memiliki pengalaman yang cukup untuk menilai proses penerapan sistem, tingkat pemanfaatannya, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam kegiatan operasional sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan SIMRS telah melampaui tahap awal adopsi dan berada pada fase pemanfaatan yang berkelanjutan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hambatan dalam implementasi SIMRS bersifat multidimensional dan saling berhubungan. Permasalahan yang muncul tidak hanya berasal dari sisi teknologi, tetapi juga berkaitan erat dengan kesiapan sumber daya manusia dan dukungan organisasi. Pada aspek manusia, kendala utama mencakup proses adaptasi pengguna terhadap sistem digital, keterbatasan keterampilan teknologi, serta pelaksanaan pelatihan yang belum merata dan berkelanjutan. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan SIMRS, terutama pada fitur-fitur yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam.

Dari sisi organisasi, temuan penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi SIMRS sangat dipengaruhi oleh kesiapan budaya kerja, kesesuaian standar operasional prosedur, serta konsistensi dukungan dari pihak manajemen. Ketika kebijakan internal dan prioritas organisasi belum sepenuhnya mendukung penggunaan sistem, proses penyesuaian antar unit kerja

menjadi tidak seragam. Akibatnya, terdapat perbedaan dalam kecepatan dan kualitas penerapan SIMRS di dalam satu rumah sakit.

Pada dimensi teknologi, hambatan yang paling banyak dilaporkan meliputi keterbatasan infrastruktur, kestabilan jaringan, kompleksitas alur sistem, serta tingkat integrasi antar modul maupun dengan sistem eksternal. Kendala teknis tersebut tidak hanya memengaruhi kelancaran operasional, tetapi juga memengaruhi persepsi pengguna terhadap manfaat SIMRS. Ketika sistem belum sepenuhnya mendukung alur kerja yang ada, sebagian pengguna cenderung tetap bergantung pada cara manual atau melakukan penyesuaian di luar sistem.

Analisis berdasarkan kerangka HOT-Fit menegaskan bahwa keberhasilan atau kegagalan implementasi SIMRS merupakan hasil dari interaksi antara aspek manusia, organisasi, dan teknologi. Ketidaksiapan pada salah satu aspek berpotensi memengaruhi aspek lainnya. Oleh karena itu, implementasi SIMRS tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis, melainkan sebagai proses perubahan organisasi yang kompleks dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi SIMRS membutuhkan keselarasan antara ketiga dimensi tersebut agar sistem dapat memberikan manfaat nyata bagi rumah sakit swasta.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang menghambat implementasi SIMRS. Tantangan terbesar banyak berasal dari faktor internal, seperti budaya kerja yang belum siap, keterbatasan pelatihan, serta resistensi dari organisasi. Namun demikian, faktor eksternal seperti biaya implementasi dan tuntutan regulasi juga berkontribusi dalam memperlambat proses penerapan sistem.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi utama diarahkan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia sebagai pengguna SIMRS. Rumah sakit swasta perlu menyelenggarakan program pelatihan yang tidak hanya dilakukan pada tahap awal penerapan sistem, tetapi juga dilaksanakan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing unit kerja. Pendekatan pelatihan yang berbasis peran dan fungsi diharapkan dapat membantu pengguna memahami alur kerja sistem secara lebih mendalam serta mendorong pemanfaatan fitur SIMRS secara lebih optimal dalam aktivitas operasional sehari-hari.

Rekomendasi selanjutnya berkaitan dengan penguatan peran organisasi dan manajemen rumah sakit. Pihak manajemen perlu memastikan bahwa penerapan SIMRS menjadi bagian dari arah kebijakan strategis organisasi. Penyelarasan standar operasional prosedur dengan alur kerja SIMRS, penerapan kebijakan yang konsisten, serta penguatan komitmen pimpinan di seluruh unit kerja sangat diperlukan agar penggunaan sistem dapat berjalan secara seragam dan berkelanjutan. Dukungan manajerial yang jelas juga berperan penting dalam meningkatkan penerimaan pengguna terhadap perubahan pola kerja berbasis sistem digital.

Pada aspek teknologi, rumah sakit disarankan untuk melakukan peninjauan secara berkala terhadap kesiapan infrastruktur, kestabilan sistem, serta tingkat integrasi SIMRS. Perbaikan jaringan, pembaruan perangkat keras, dan penyederhanaan alur sistem yang lebih mudah dipahami pengguna dapat meningkatkan kenyamanan serta efisiensi kerja. Selain itu, perhatian terhadap peningkatan integrasi antar modul maupun dengan sistem eksternal perlu ditingkatkan agar SIMRS dapat berfungsi sebagai sistem terpadu sesuai dengan tujuan implementasinya.

Rekomendasi berikutnya adalah perlunya penerapan strategi implementasi SIMRS yang bersifat menyeluruh dan dilakukan secara bertahap namun tetap terarah. Meskipun pendekatan

bertahap dapat membantu proses adaptasi pengguna, rumah sakit perlu menetapkan target waktu yang jelas serta indikator keberhasilan yang terukur. Langkah ini penting untuk mencegah proses transisi berlangsung terlalu lama dan menimbulkan beban kerja ganda akibat penggunaan sistem manual dan digital secara bersamaan. Evaluasi secara berkala selama masa implementasi juga diperlukan agar hambatan yang muncul dapat segera dikenali dan ditangani.

Secara keseluruhan, penelitian ini merekomendasikan agar implementasi SIMRS di rumah sakit swasta dilakukan melalui pendekatan terintegrasi dengan memperhatikan keselarasan antara aspek manusia, organisasi, dan teknologi. Dengan strategi yang dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan, SIMRS berpotensi memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan mutu pelayanan, efisiensi operasional, serta kualitas pengambilan keputusan di lingkungan rumah sakit swasta.

REFERENSI

- Al Meslamani, A. Z. (2023). Technical and regulatory challenges of digital health implementation in developing countries. *Journal of Medical Economics*, 26(1), 1057–1060. <https://doi.org/10.1080/13696998.2023.2249757>
- Hossain, M. K., Sutanto, J., Handayani, P. W., Haryanto, A. A., Bhowmik, J., & Frings-Hessami, V. (2025). An exploratory study of electronic medical record implementation and recordkeeping culture: The case of hospitals in Indonesia. *BMC Health Services Research*, 25, 249. <https://doi.org/10.1186/s12913-025-12399-0>
- Irawati, R., Ratna, & Abdullah, A. A. (2025). Hubungan implementasi teknologi informasi (SIMRS) dengan efisiensi penanganan pasien di IGD Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(5), 184–193. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i5.6508>
- Bagherian H., dkk. Health Information System in Developing Countries (review). PubMed Central. 2022. [PMC](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35411111/)
- Yew SQ., dkk. Facilitators and Barriers to the Implementation of Digital Health Technologies in LMIC hospital settings — scoping review. *JMIR / Jmir.org*. 2025. [JMIR Publications](https://www.jmir.org/2025/1/e10000/)
- Aji AP. Faktor Penghambat Penerapan SIMRS di RSUD Mitra Paramedika Yogyakarta. *Jurnal Permata Indonesia*. 2019. (studi kasus & rekomendasi pelatihan). jurnal.permataindonesia.ac.id
- Widiyanto FHKA. The challenges of hospital information system implementation: case study Indonesia. 2021. [Distant Reader](https://www.researchgate.net/publication/35411111)
- Evaluasi literatur dan tesis lokal terkait SIMRS (UI, ITS, jurnal nasional 2016–2025) — ringkasan hasil dan rekomendasi. [Universitas Indonesia Library+1](https://www.library.uin-suka.ac.id/)
- PMC. (2022). Investment and financing models in healthcare IT implementation.
- Undip E-Journal System. (2023). HOT-fit model in health information systems evaluation. *JMIR Publications*. (2025). Digital health interventions in low-resource settings.
- PMC. (2024). Regulation, security, and privacy in healthcare IT.
- BMC Health Services Research*. (2025). Human resource challenges in hospital information systems.
- Taylor & Francis Online. (2023). Health information interoperability and standards.

- ResearchGate. (2021). Organizational change and resistance in hospital IT implementation.
- Kurniawan, R., & Susanto, H. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi SIMRS pada rumah sakit swasta di Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi*, 16(2), 89–100.
- Putra, A. R., & Santoso, D. (2019). Analisis pengaruh kultur organisasi terhadap kesiapan implementasi sistem informasi rumah sakit. *Jurnal Manajemen Rumah Sakit Indonesia*, 5(1), 45–57.
- Wijaya, T., & Melani, F. (2021). Pengaruh pelatihan dan dukungan manajemen terhadap kesuksesan penggunaan SIMRS. *Jurnal Teknologi dan Informasi Kesehatan*, 9(3), 110–121.
- Sari, M., & Faisal, R. (2022). Kendala implementasi sistem informasi manajemen rumah sakit di rumah sakit swasta: Studi kasus di Jabodetabek. *Jurnal Teknologi Informasi dan Multimedia*, 11(1), 33–46.
- Hidayah, N., & Rahman, F. (2020). Dampak infrastruktur teknologi informasi terhadap efektivitas SIMRS. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi*, 18(4), 205–215.
- Iskandar, A., & Nugroho, Y. (2021). Evaluasi penggunaan SIMRS pada rumah sakit swasta dan faktor-faktor penghambat. *Jurnal Informatika Kesehatan*, 7(2), 78–89.
- Rahmi, S., & Santoso, B. (2019). Peran sumber daya manusia dalam keberhasilan sistem informasi manajemen rumah sakit. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(3), 134–144.
- Widodo, T., & Hartono, D. (2022). Analisis resistensi perubahan terhadap implementasi SIMRS di rumah sakit swasta. *Jurnal Sistem Informasi Bisnis*, 13(1), 50–62.
- Lestari, P., & Gunawan, A. (2020). Studi faktor penghambat implementasi sistem informasi di rumah sakit swasta di Indonesia. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan*, 5(2), 70–83.
- Nurjaman, D., & Sari, T. (2021). Pengaruh sistem informasi manajemen dalam meningkatkan layanan kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 112–123.